

PERUBAHAN REPERTOIRE DALAM TATA KRAMA BAHASA JAWA

Oleh
Susilo Supardo

Abstrak

Bahasa sebagai fenomena sosial yang merupakan hubungan segitiga (*trimatra*) bahasa-masyarakat-kebudayaan akan berubah selama ia masih berfungsi. Apalagi seperti bahasa Jawa yang berada bersama bahasa Indonesia akan saling mempengaruhi dan menimbulkan perubahan.

Tingkat tutur bahasa Jawa yang semula berlabel *ngoko-madya-krama* menjadi berubah sistemnya karena kehadiran arus perubahan, baik dari atas maupun dari bawah. Madya menjadi tingkat tutur yang populer dan kolokial karena tidak rumit sehingga mudah dikuasai oleh orang banyak dan tidak digunakan dalam situasi formal.

Analisis tingkat ini merupakan kajian *sosiolinguistik* yang berupaya membuat deskripsi singkat tentang perubahan tata krama bahasa Jawa lewat *repertoirenya*. Salah satu kesimpulan adalah adanya penguasaan yang kurang atas tingkat tutur krama standar dan makin lemahnya perhatian dan penguasaan varian ini oleh generasi muda (*priyayi* dan lainnya) menyebabkan perubahan varian ini makin berlanjut.

Pendahuluan

Bahasa sebagai Fenomen Sosial

Keberadaan bahasa dimungkinkan oleh kenyataan yang bersifat sosial. Bahasa terjadi karena keharusan sesama anggota masyarakat untuk bekerja sama dan bergaul dengan sesamanya. Ia adalah suatu fakta sosial, dan haruslah dipandang sebagai ekspresi sosial (Lecoutere, 1948:14). Sudah barang tentu fenomena demikian ini terjadi karena anggota masyarakat yang bergaul dan bekerja sama itu menggunakan bahasa.

Selain itu disadari juga oleh para anggota masyarakat bahasa, bahwa pernyataan bahasa tidaklah bersifat monolitik oleh karena ia ditentukan oleh kondisi sekitar bahasa itu.

Unsur individual dan sosial bahasa pun tak dapat dipisahkan dari bahasa. Pernyataan ini dapat dilanjutkan: bahasa hanya dapat dilihat dan dipelajari dalam kaitannya dengan masyarakat. Ini mengisyaratkan pula bahwa segala aspek yang berada di sekitar bahasa berperan di dalam melihat fenomena kebahasaan.

Asas Trimatra: Bahasa - Masyarakat - Kebudayaan

Bahasa memang bukan keterampilan (sesuatu) yang diwariskan secara biologis, melainkan lewat belajar. Bahasa diwariskan secara horisontal dan vertikal dalam kehidupan yang berkebudayaan. Dengan demikian, bahasa merupakan warisan kebudayaan. Kebudayaan merupakan bagian yang integral pada interaksi antara bahasa dan pikiran. Pola kebudayaan, adat istiadat, dan cara hidup manusia dinyatakan dalam bahasa (Brown, 1980:141).

Kebudayaan tidak hanya terbentuk oleh komponen yang bersifat seperti: boga, busana, dan wisma, tetapi juga oleh komponen yang bersifat nonfisik seperti: ilmu pengetahuan, sopan santun, penilaian baik dan buruk atas sesuatu, dan tata nilai yang lain.

Nilai-nilai dalam masyarakat tentang kesopanan tercermin dalam istilah yang lembut seperti: nara pidana, tuna wisma, kaum wreda, yang dinamakan *eufemisme* atau menyatakan pengertian tertentu secara halus. Eufemisme dapat diberi batasan sebagai istilah yang menyenangkan atau memuliakan (Eschholz, 1986:343).

Masyarakat Tutur Jawa

Masyarakat tutur adalah suatu guyuban yang berbagi kaidah untuk berperilaku dan membuat interpretasi tentang tutur, dan kaidah untuk menginterpretasikan sekurang-kurangnya satu ragam bahasa (Hymes, 1989:35).

Apabila disebutkan masyarakat tutur Jawa, yang dimaksud adalah sekelompok orang yang selalu berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Kondisi ini menandakan bahwa bahasa ini merupakan bahasa ibu. Bahasa ini diwarnai konsep kultur-alnya. Dalam berkomunikasi aspek psikologis seperti rasa segan, dilatarbelakangi sosiokultural seperti hubungan antara atasan dan bawahan (sesepuh), keanggotaan etnis, keharusan menampilkan sopan santun (etiket), dan sebagainya (Supardo, 1990:14).

Dalam bahasa Jawa dikenal tingkat tutur yang dinamakan *unggah-ungguhing basa*. Terdapat tiga tingkat basa, yaitu (1) basa ngoko, (2) basa madya, (3) basa krama (Antunsuhono, 1956:45). Sementara itu di tempat lain *unggah-ungguhing basa* ini dinamakan juga *undha-usuk* (Poedjosoedarmo, 1986:12).

Bahasa Jawa di samping Bahasa Indonesia

Kedwibahasaan dan Diglosia

Dalam masyarakat, khususnya masyarakat tutur Jawa, terdapat dua bahasa yang berperan dan digunakan oleh anggota masyarakat itu. Dengan demikian, pada umumnya penutur bahasa Jawa juga penutur bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penutur bahasa ini adalah bilingual (dwibahasawan) sehingga terjadilah kedwibahasaan pada mereka.

Sementara itu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia menyanggah fungsi yang berbeda. Untuk hubungan intraetnis mereka menggunakan bahasa Jawa. Dalam hal ini tentu saja komunikasi yang terjadi tidaklah bersifat formal nasional. Pada upacara yang bersifat adat dan sakral etnis, bahasa Jawa yang digunakan, sekalipun ada kemungkinan orang menggunakan bahasa Indonesia. Untuk komunikasi yang bersifat formal, nasional, interetnis, yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Di sini terdapat pemilahan fungsi kedua bahasa itu, sekalipun sesekali terjadi tumpang tindih.

Pengaruh Timbal Balik sebagai Bahasa Bantu

Dampak yang terjadi dengan keberadaan kedua bahasa itu mengundang pula pengaruh timbal balik. Hal ini dimungkinkan karena kedua bahasa itu pasti akan saling berkontak. Kontak kedua bahasa itu tentu saja lewat para penuturnya. Dalam telaah yang telah dilakukan didapatkan bahwa dua bahasa atau lebih dikatakan dalam kontak apabila keduanya digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama. Pribadi-pribadi yang menggunakan bahasa itu dengan demikian menjadi tempat terjadinya kontak (Weinreich, 1968:1).

Bahasa Baku dan Preskriptivisme tentang Bahasa

Konsep Bahasa yang Baik

Masyarakat tutur Jawa mewarisi pola bahasanya lewat tradisi informal dan formal. Dalam pada itu pada tradisi formal dipresentasikan bahasa Jawa ragam baku atau biasa dinamakan bahasa Jawa Standar (bJS). Ragam bahasa ini diangkat berdasarkan ragam Surakarta dan Yogyakarta. Argumentasi yang digunakan dalam pengangkatan ragam ini adalah: kedua ragam tersebut merupakan pendukung kebudayaan Jawa yang berpusat di kraton, yakni: Kraton Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta dan Kraton Kasultanan dan Pakualaman di Yogyakarta.

Karena kedua ragam itu pada dasarnya bersumber kebudayaan kraton, dengan demikian warna konsep dan visi kraton tercermin dalam bahasa. *Undha-usuk* seperti tersebut pada bagian Pendahuluan memiliki pola dan aturan pemakaian berdasarkan perbedaan antara pemakainya. Tingkat tutur krama digunakan dalam komunikasi dengan kerabat kraton atau priyayi, misalnya. Penerapan kaidah krama seperti ini harus tepat, jika tidak demikian akan mengakibatkan hambatan komunikasi karena salah satu interlokutor merasa tidak mendapat penghormatan dan tempat yang semestinya. Bahasa yang baik haruslah bersih dari unsur lain yang bukan unsur ragam atau tingkat tutur tertentu.

Fungsi Bahasa Model

Pada hemat penulis bahasa yang baik merupakan model untuk berkomunikasi dengan cara yang tepat dan dalam situasi pergaulan yang terhormat. Oleh sebab itu, bahasa model yang bersifat standar ini bukan bahasa kolokial. Di kalangan strata atas (priyayi pada masanya) bahasa semacam ini merupakan bahasa yang harus dipelajari dan diterapkan dengan sungguh-sungguh. Hal ini sebagai upaya agar di dalam menerapkan semua kaidah bahasa ini tidak akan terjadi cela atau kerumpangan.

Apabila diperhatikan, bahasa model seperti ini mendukung dua macam fungsi. Sudah barang tentu yang dimaksud adalah bahasa model dalam bahasa Jawa. Kedua macam fungsi itu adalah:

Fungsi sebagai Identitas Kepriyayan

Berbicara tentang bagian ini perlu dijelaskan lebih dahulu konsep priyayi dalam bahasa Jawa. Konsep ini dapat dibedakan menjadi tiga: (1) priyayi adalah kelompok sosial yang ditentukan berdasarkan kriteria keturunan (genealogis) strata atas. Dalam hal ini mereka adalah kerabat dan keturunan raja Jawa dan keluarganya. Dalam istilah lain mereka termasuk berdarah biru, (2) priyayi adalah kelompok sosial yang ditandai oleh jabatan atau pekerjaan yang halus, dalam pengertian pegawai atau petugas di kantor. Kelompok ini tidak ditandai oleh asas keturunan (genealogis). Dengan demikian, mungkin sekali seseorang yang berasal dari desa dan tidak berdarah biru akan memperoleh predikat priyayi seperti pada nomor (1). Adapun konsep istilah yang (3) adalah suatu bentuk yang secara semantis sama dengan 'orang' dalam bentuk halus. Kalimat "*Orangnya* pandai dan rajin", akan dikatakan "*Priyayine* pinter tur sregep".

Dalam kaitannya dengan fungsi sebagai identitas kepriyayan bahasa model tersebut pada umumnya dikaitkan dengan konsep yang (1). Hal ini dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan kaum priyayi yang mengharuskan kelompok dan kerabat mereka mempertahankan tata krama dan unggah-ungguh basa secara ketat. Oleh sebab itu, sebagai akibatnya bahasa standar Jawa ini sejak lama sudah dipersepsikan tidak hanya sebagai bahasa yang sopan, tetapi juga sebagai bahasa yang halus, sebagai ciri khas kepriyayan. Pernyataan ini dikemukakan oleh beberapa sosiolinguis asing antara lain Trudgill (1983:195).

Fungsi sebagai Pemarkah Kesopanan dan Formalitas

Bahasa standar atau bahasa model yang bertahan sebagai bahasa yang halus penggunaannya lebih bersifat formal. Pada masa pemilahan pengertian priyayi seperti di atas masih stabil, basa krama dengan kata-kata kramanya memang lebih banyak digunakan oleh kaum terpelajar. Jika demikian pengetahuan tentang vokabuler krama tidak dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat Jawa. Sehubungan dengan kondisi demikian muncullah anggapan pada kelompok priyayi ini yang menyatakan bahwa hanya dengan bergaul dan berinteraksi dengan mereka yang biasa menggunakan ragam

krama ini dengan baik, orang dapat belajar berbahasa standar ini. Fenomena ini sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat Jawa, sekalipun secara tertutup, dan ini memang merupakan tanda *linguistik kunci* untuk status sosial.

Fenomena Perubahan

Inovasi Krama dan Madya

Telah disinggung di bagian depan pembicaraan ini bahwa bahasa yang berfungsi akan mengalami perkembangan. Perkembangan itu dapat berupa inovasi pada komponen bahasa itu. Apabila dimulai dari peninjauan bahasa krama akan ditemukan fenomena itu. Adapun sebab utamanya adalah adanya beberapa kata krama (halus) yang kurang dikenal oleh umum. Kata-kata semacam itu biasanya menyangkut bagian tubuh kita, seperti: gembolo 'kumis', imbo 'alis', pangarasan 'pipi', pengkeran 'punggung', racikan 'jari', dan sebagainya. Selain itu tidak dikenal juga tindakan yang berkenaan dengan bagian tubuh itu, seperti: cekoh 'batuk', turas 'buang air kecil', wijk 'mencuci tangan atau kaki', dan sejenisnya.

Ujaran berikut menunjukkan bentuk bahasa madya seperti disebutkan oleh Antunshono (1956:49-50):

(1) Dika *duwe* jarit tuluh watu kalih slendang liwatan lan juju sakandang? (2) *Gadah, wedalan* Ngungking. Pada (1) kata yang dicetak miring merupakan kata ngoko, sedangkan pada (2) yang dicetak miring adalah kata krama.

Perubahan dalam bahasa krama dan madya, terutama bahasa madya juga ditunjang oleh adanya varian lain yang dikenal dengan istilah *krama desa*. Istilah ini berasal dari pandangan kaum priyayi konservatif yang menghendaki kemurnian dan stabilitas krama. Beberapa contoh kata krama yang dapat dikemukakan antara lain:

<i>Krama Standar</i>	<i>Krama Desa</i>
Semarang	Semawis
Cina	Cinten
sepuh	sepah
mulang	mucal

Perubahan-perubahan itu tampak cukup kompleks karena pada hakikatnya bahasa tidak selamanya dapat dengan tepat mengungkapkan nuansa makna ke dalam bentuk. Hal ini

juga diakui oleh Zoetmulder (1951:147) dalam pernyataannya sebagai berikut.

De zaak wordt nog iets meer gecompliceerd, wanneer we het uitdrukken van de begrippen door de taal in de beschouwing betrekken.

Pada umumnya fenomena perubahan itu terjadi sebagai akibat adanya tekanan tertentu yang terdapat dalam masyarakat. Bahasa itu berubah karena ada arus kuat (drift) ke arah perubahan pola (Sapir, 1921:149-152).

Alternasi Ngoko - Madya - Krama

Menilik namanya, bahasa madya memang menjadi varian tengah yang menduduki fungsi penengah bahasa krama dan bahasa ngoko. Mengingat varian krama mungkin bersifat formal atau informal, maka terasa sulit untuk menarik garis batas yang tegas antara varian krama dan ngoko. Dalam percakapan sehari-hari, terutama yang bersifat informal, orang dengan mudah bergeser dari ngoko-madya-krama. Apalagi jika percakapan itu bersifat normal maka pergeseran dari krama ke madya sangat mudah terjadi. Dengan cara demikian terjadinya variasi-variasi stilistik yang dianggap tepat oleh interlocutor untuk memungkinkan komunikasi yang nyaman. Hal ini didukung oleh kondisi yang terdapat dalam masyarakat yang khas, yakni masyarakat yang berstatus sosial bawah pada umumnya sangat mungkin kurang penguasaannya atas kata-kata krama. Hal ini sejalan dengan hipotesis defisit oleh Bernstein (via Dittmar, 1981:4), yang menyatakan sebagai berikut.

In this sense the lower classes may be socially handicapped as a consequence of their inadequate command of language, which is limited in comparison with that of the middle and upper classes.

Madya sebagai Bentuk Populer dan Kolokial

Di atas telah dinyatakan bahwa bahasa madya merupakan varian tengah yang menjembatani bahasa ngoko dan bahasa krama. Varian ini tidak serumit bahasa krama, seperti terlihat pada uraian sebelumnya. Karena kesederhanaan bentuk dan masih dapat berfungsi sebagai varian tingkat tutur yang menyatakan respek, bahasa madya sangat dikenal oleh penutur bahasa ini. Pada umumnya berbagai tingkat usia

dan tingkat sosial dapat berkomunikasi dengan bahasa madya. Bahkan anak yang belum dewasa telah biasa berbahasa ini dalam kiatnya menyatakan rasa hormat kepada orang yang lebih tua sebelum mereka menguasai bahasa krama. Berdasarkan pengamatan selintas yang hasilnya dapat dicatat oleh penulis, beberapa siswa Sekolah Dasar yang duduk di kelas 1 sampai kelas VI dalam menjawab pertanyaan penulis selalu dalam bahasa madya. Kalimat-kalimat yang muncul antara lain:

- (1) Kula sekolah *teng* SD Inpres Ngestiharja.
- (2) Pak Jan *ajeng*.mendet koran *kalih* pados kunci.
- (3) *Griyane* kula kilen *riku*.

Kata-kara yang dicetak miring termasuk leksis madya yang tidak mungkin digunakan dalam tingkat tutur (varian) ngoko dan krama. Mengamati fenomena ujaran (1) sampai (3) dapat dikatakan bahwa penuturnya sudah menguasai tingkat tutur madya (tentu saja) di samping tingkat tutur ngoko.

Perubahan dari Atas dan Perubahan dari Bawah

Kelompok sosial priyayi yang sudah tidak lagi bersifat preskriptif tentang bahasa standar (krama) menyatakan bahwa sebenarnya tidak semua tingkat tutur krama adalah krama yang baik, dan mereka yang menunjuk apa yang dinamakan krama desa (periksa bagian depan bab ini). Dengan merujuk kembali pembentukan bunyi secara analogi antara ngoko dan kata-kata krama yang merupakan derivasi, seperti:

Bentuk Ngoko	Bentuk Krama
tuduh	tedah
tunggu	tengga
cukup	cekap
pari	pantun
mari	mantun

Mereka menyatakan bahwa daftar pembentukan secara dervatif dan analogi di atas adalah yang tepat. Akan tetapi, sebagai akibat penguasaan kata krama yang terbatas, penutur dari desa mencoba membentuk istilah yang disangkanya betul dan tepat. Cara yang disangkanya mengikuti analogi derivasi ternyata tidak diterima oleh masyarakat penutur krama standar. Di antara bentuk istilah itu adalah:

Ngoko	Krama Desa
bupati	bupatos
kati	katos
Semarang	Semawis

Kadang-kadang terjadi interaksi penutur dua dialek. Situasi seperti ini memungkinkan kontak antara dialek substandar dan dialek standar. Di sini bentuk-bentuk linguistik yang dihasilkan oleh penutur dialek substandar di dalam konteks yang formal akan bergeser segera tidak sistematis ke arah bahasa standar. Akan tetapi, jika unsur standar itu tidak sejalan dengan bentuk unsur substandar, maka kelompok penutur dialek standar akan melakukan hiperkoreksi, yakni menggeser tutur yang terpelihara di suatu bentuk yang lebih jauh daripada sasaran yang dituju oleh kelompok yang berprestise. Perubahan demikian diprakarsai oleh kelompok penutur (yang biasa dan mampu menggunakan) dialek standar. Stigmatisasi ini memprakarsai perubahan dari atas, membuahkan koreksi yang sporadis dan tak teratur dalam perubahan bentuk kata yang mengarah ke suatu 'model' kelompok yang berstatus tertinggi (Labov, 1972:179-180).

Sebagai kebalikan fenomena perubahan dari atas terjadilah suatu arus lain. Dalam hal ini terdapat semacam 'krama opsional' yang merupakan tahapan transisi dalam evolusi nonstandar menjadi kaidah standar, sekalipun ini tidak pernah disadari dan diakui oleh penutur bahasa standar atau bahasa model.

Fenomena bahasa seperti yang tersebut di atas sejalan dengan teori perubahan dari bawah. Perubahan-perubahan mulai dari generalisasi bentuk linguistik pada semua anggota kelompok bawah, dan ini merupakan perubahan yang terjadi di bawah lapisan kesadaran sosial. Generasi penutur berikutnya dalam kelompok bawah itu selanjutnya merespons tekanan sosial yang sama, memanfaatkan variabel linguistik itu lebih lanjut sepanjang terjadinya proses perubahan, lebih jauh daripada model yang pernah dibentuk oleh pendahulunya. Tahap seperti ini termasuk hiperkoreksi dari bawah (Labov, 1972:178).

Priyayi generasi tua sangat tidak setuju dengan kehadiran leksis seperti: *sedanten*, *cinten*, *benten*, sekalipun secara faktual kini sudah biasa digunakan oleh generasi muda tanpa kesadaran atas pola-pola yang dilanggar. Hal semacam

ini merupakan bukti adanya arus kuat dari bawah (drift) yang memaksa terjadi perubahan-perubahan. Kondisi demikian merupakan catatan penting bagi kajian sosiolinguistik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sementara:

1. Terjadinya perubahan repertoire dalam tata krama bahasa Jawa baik pada tingkat tutur madya maupun krama.
2. Perubahan itu terjadi sebagai akibat adanya arus (drift) yang tidak dapat dicegah.
3. Jenis perubahan dibedakan menjadi perubahan dari atas dan perubahan dari bawah.
4. Varian krama desa memegang peran penting dalam perubahan dari bawah yang ditunjang oleh kondisi menipisnya kesadaran priyayi generasi muda atas kaidah standar bahasa Jawa (krama).
5. Munculnya krama desa merupakan isyarat kurangnya penguasaan bahasa standar (krama) oleh lapisan masyarakat bawah yang pada dasarnya berpretensi (kiat) untuk berbahasa halus dan sopan.
6. Varian madya merupakan bentuk populer dan kolokial karena tidak serumit varian krama sehingga menjadi jembatan atau penengah antara ngoko dan krama.
7. Kondisi diglosia di Jawa akan mengundang saling pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
8. Preskriptivisme kaum priyayi terlihat tidak dapat bertahan selamanya menghadapi arus yang melanda kaidah standar.

Daftar Pustaka

- Antun Suhono. 1956. *Reringkesaning Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Brown, D.H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Dittmar, N. 1981. *Sociolinguistics. A Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold (Publishers).

- Eschholz, P. (ed). 1986. *Language Awareness*. New York: ST Martin's Press.
- Hymes D. 1989. Models of the Interaction of Language and Social Life dalam Gumperz J.J. *Directions in Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Oxford Basil Blackwell.
- Lecoutere, C.P.F. 1948. *Inleiding tot de Taalkunde en tot de Geschiedenis van het Nederlands*. Groningen: J.B. Wolters.
- Poedjosoedarmo, S. 1986. *Fungsi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sapir, E. 1921. *Language*. New York: A Harvest Book.
- Supardo, S. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trudgill, P. 1983. *On Dialect - Socio and Geographical Perspective*. Oxford: Basil Blackwell.
- Weinreich, U. 1968. *Language in Contact*. Paris: Mouton.
- Zoetmulder, P.J. *Cultuur Oost en West*. Amsterdam: C.P.J. Vander Piet.